

DISKRIMINASI TERHADAP ANAK TUNANETRA DALAM KELUARGA: KAJIAN PASTORAL KONSELING

Agnes Beatrix Jackline Raintung¹, Atalya Deharda Paraeng²,
Claudia Fain Manambe³, Stela Binei⁴

Institut Agama Kristen Negeri Manado^{1,2,3,4}

agnes23.ar@gmail.com¹, aparaeng373@gmail.com², yainmanambe64@gmail.com³,
stelabinei@gmail.com⁴

Abstract

Discrimination against blind children in the family is a complex problem and often occurs consciously and unconsciously which has an impact on the psychological and emotional development of children. This research aims to find out the forms of discrimination that occur, as well as their impact on blind children. The method used is descriptive qualitative, where researchers describe the forms of discrimination that occur, and how they affect children.

Abstrak

Diskriminasi terhadap anak tunanetra dalam keluarga merupakan masalah yang kompleks dan sering kali terjadi secara sadar dan tidak sadar yang berdampak pada perkembangan psikologi dan emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk diskriminasi yang terjadi, serta dampaknya terhadap anak tunanetra. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dimana peneliti mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi yang terjadi, dan bagaimana dampaknya terhadap anak.

Correspondence:

shantiruata@iakn-manado.ac.id

Article History:

Submitted:
Juli. 18, 2024

Reviewed:
Juli 24, 2024

Accepted:
Agustus. 15, 2024

Keywords:

Diskriminasi, Anak Tunanetra, Keluarga dan Pastoral Konseling

Copyright:

©2024, Authors.

License:



Pendahuluan

Setiap orang tua menghendaki kehadiran seorang anak. Anak yang diharapkan oleh semua orang tua adalah anak yang tidak memiliki keterbatasan atau kekurangan. Pada kenyataannya, tidak ada satupun manusia yang tidak memiliki kekurangan. Seperti apapun keadaannya, manusia diciptakan begitu unik oleh Sang Maha Pencipta. Setiap orang tidak ingin dilahirkan di dunia ini dengan penyandang kelainan maupun memiliki kecacatan. Orang tua juga tidak menghendaki kelahiran anaknya mempunyai kecacatan. Kelahiran seorang anak yang berkebutuhan khusus tidak mengenal berasal dari keluarga kaya, keluarga berpendidikan, keluarga miskin, keluarga yang taat beragama atau tidak. Orang tua tidak mampu menolak kehadiran anak berkebutuhan khusus. Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa. Ia memiliki hak untuk sekolah sama seperti anak-anak yang tidak memiliki kelainan atau normal.¹

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan sosial, berbagai jenis layanan yang bersifat khusus. Anak tunanetra adalah anak yang memiliki gangguan penglihatan atau kerusakan pada indra penglihatan. Tunanetra adalah dimana kondisi seseorang mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang melibatkan aktivitas penglihatan karna adanya kerusakan pada organ penglihatan. Anak dengan kekurangan disebut anak berkebutuhan khusus.

Respon orang tua ketika mengetahui anak mengalami gangguan atau hambatan, tentunya orang tua kaget dengan keadaan anaknya, seiring dengan berjalanya waktu orang tua mau tidak mau harus menerima keadaan yang terjadi pada anaknya. Namun, masih banyak orang tua yang tidak menerima dan menutupi keberadaan anak karena malu memiliki anak berkebutuhan khusus. Peran lingkungan dan orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan sosial anak. Peran ini berupa dukungan, motivasi, pujian dan nasehat orang-orang sekitar maupun sesama tunanetra. Anak berkebutuhan khusus seringkali merasa cemas dan frustrasi karena keterbatasan mereka, orang tua harus memotivasi dan membantu untuk mengatasi kekurangan dan mencapai potensinya. Orang tua harus memilih sekolah yang sesuai dengan kebutuhan anak. Kegagalan bukanlah hal yang memalukan, dan ilmu yang dipelajari akan bermanfaat untuk hidupnya. Orang tua harus mengajarkan anak tentang makna kehidupan dan pentingnya aktivitas. Orang tua harus memahami dan mengenal anak berkebutuhan khusus dengan tepat, dan menetapkan tujuan yang tepat dan memperoleh pemahaman tentang kondisi anak berkebutuhan khusus.

Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dimana peneliti berusaha mendeskripsikan diskriminasi terhadap anak tunanetra, bentuk-bentuk diskriminasi yang terjadi, serta bagaimana dampaknya terhadap anak tunanetra.

Hasil dan Pembahasan

Diskriminasi

Pada dasarnya diskriminasi adalah pembedaan perlakuan. Perbedaan perlakuan tersebut bisa disebabkan karena warna kulit, golongan atau suku dan bisa pula karena perbedaan jenis kelamin, ekonomi, agama dan sebagainya. (Fulthoni, et al., 2009: 03). Menurut Theodorson dalam buku yang berjudul *Buku Saku Untuk Kebebasan Bera "Memahami Diskriminasi"*, diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok,

¹ Reiska Dara dkk, *Faktor Penyebab ABK dan Klarifikasi ABK*, (Yogyakarta: UINSK, 2019), h. 28.

berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis.²

Adapun jenis diskriminasi yang sering terjadi dimasyarakat antara lain: a). diskriminasi berdasarkan suku/etnis, ras dan agama/keyakinan. b). diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan gender (peran sosial karena jenis kelamin). Contohnya, anak laki-laki diutamakan untuk mendapatkan akses pendidikan dibanding perempuan; perempuan dianggap hak milik suami setelah menikah; dan lain-lain (dll). c). diskriminasi terhadap penyandang cacat. Contoh: penyandang cacat dianggap sakit dan tidak diterima bekerja di instansi pemerintahan. d). diskriminasi pada penderita HIV/AIDS. Contoh: penderita HIV/AIDS dikucilkan dari masyarakat dan dianggap sampah Masyarakat. e). Diskriminasi karena kasta sosial, Contoh: di India, kasta paling rendah dianggap sampah masyarakat dan dimiskinkan atau dimarjinalkan sehingga kurang memiliki akses untuk menikmati hak asasinya.³

Anak Tunanetra

Secara etimologi tunanetra berasal dari kata tuna berarti rusak dan kata netra berarti mata, dengan demikian perkataan tunanetra berarti rusak penglihatan, dan seseorang yang mengalami kerusakan penglihatannya disebut dengan tunanetra. Sedangkan orang yang buta adalah seseorang yang mengalami kerusakan penglihatannya seratus persen, karena itulah orang yang tunanetra belum tentu mereka mengalami gangguan penglihatannya seratus persen, namun seseorang yang buta tentu pasti tunanetra. (Pradopo,1977).⁴

Definisi Anak Tunanetra

Istilah anak tunanetra secara mendasar dapat diartikan sebagai anak-anak yang mengalami gangguan pada fungsi penglihatan. Seseorang disebut mengalami kebutaan secara legal jika kemampuan penglihatannya berkisar 20/200 atau dibawahnya, atau lantang pandangannya tidak lebih dari 20 derajat. Pada pengertian ini, seorang anak di tes dengan menggunakan snellen chart (kartu snellen) dimana anak harus dapat mengidentifikasi huruf jarak pada jarak 20 kaki atau 6 meter. Dengan pengertian lain anak-anak dikatakan buta secara legal jika mengalami permasalahan pada sudut pandang penglihatan, yaitu kemampuan menggerakkan mata agar dapat melihat ke sisi samping kiri dan kanan.⁵

Ciri-ciri Anak Tunanetra

1. Ciri fisik (perkembangan fisik): kurang melihat (kabur) untuk jarak dekat atau jauh, tidak dapat melihat jari-jari tangannya yang berada 1 meter didepanya, kesulitan mengambil benda kecil didekatnya, kerusakan nyata pada kedua bola mata, sering meraba dan tersandung pada waktu berjalan, bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/ bersisik/ kering, mata bergoyang terus, mengalami peradangan hebat pada kedua bola mata, dalam menulis tidak dapat mengikuti garis lurus, memiliki visus sentralis 6/60 atau lebih kecil dari itu.

² Fulthoni dkk, *Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama Memahami Diskriminasi*, (Jakarta: The Indonesian Legal Resource, 2009), h.3.

³ Fulthoni dkk, *Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama Memahami Diskriminasi*, (Jakarta: The Indonesian Legal Resource, 2009), h.4.

⁴ St. Rahmah, *Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra*, (Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, 2019), Vol. 18 No.2, h. 3.

⁵ Reiseka Dara dkk, *Faktor Penyebab ABK dan Klarifikasi ABK*, (Yogyakarta: UINSK, 2019), h. 45.

2. Karakteristik Kognitif: keterbatasan dalam kemampuan mengenai warna, ukuran, jarak ruang, kemampuan untuk berpindah tempat, keterbatasan untuk bergerak yang mempengaruhi hubungan sosialnya.
3. Karakteristik Akademik: anak dengan tunanetra mengalami keterbatasan dalam bidang akademik, khususnya pada bidang membaca dan menulis.
4. Karakteristik Sosial dan Emosional: karena keterbatasan anak untuk mengetahui gambaran lingkungan melalui pengamatan dan peniruan, anak dengan tunanetra tidak memiliki gambaran bagaimana melakukan komunikasi non-verbal seperti menampilkan ekspresi wajah dan gestur tangan maupun tubuh yang sesuai pada saat berinteraksi dengan orang lain.
5. Karakteristik Perilaku: anak dengan tunanetra cenderung kurang mampu memperhatikan kebutuhan hariannya, sehingga ada kecenderungan untuk menerima bantuan dari orang lain. Apabila hal ini terjadi, anak akan memiliki kecenderungan untuk berlaku pasif.⁶

Faktor Penyebab

Anak-anak yang mengalami gangguan penglihatan memiliki faktor penyebab yang berbeda, ada yang berasal dari dalam diri mereka sendiri ataupun dari luar diri mereka. Berikut adalah klasifikasi faktor penyebab individu mengalami tunanetra:

a) Prenatal (Sebelum Kelahiran)

Tahap prenatal yaitu sebelum anak lahir pada saat masa anak di dalam kandungan dan diketahui sudah mengalami ketunaan. Faktor prenatal berdasarkan periodisasinya dibedakan menjadi periode embrio, periode janin muda, dan periode janin aktini. Pada tahap ini anak sangat rentan terhadap pengaruh trauma akibat guncangan, atau bahan kimia. Faktor lain yang menjadi faktor anak mengalami tunanetra berkaitan dengan kondisi anak sebelum dilahirkan yaitu gen (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, virus, dan sebagainya."

b) Neonatal (Saat kelahiran)

Periode neonatal yaitu periode dimana anak dilahirkan. Beberapa faktornya yaitu anak lahir sebelum waktunya (prematurity), lahir dengan bantuan alat (tang verlossing), posisi bayi tidak normal, kelahiran ganda atau kesehatan bayi.

c) Posnatal (Setelah Kelahiran)

Kelainan pada saat posnatal yaitu kelainan yang terjadi setelah anak lahir atau saat anak dimasa perkembangan. Pada periode ini ketunaan bisa terjadi akibat kecelakaan, panas badan yang terlalu tinggi, kekurangan vitamin, bakteri.⁷ Serta kecelakaan yang sifatnya ekstern seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia yang berbahaya, kecelakaan kendaraan, dan lain-lain. Dapat dipahami bahwa terdapat tiga tahapan faktor penyebab terjadinya tunanetra pada diri anak yaitu tahap prenatal yang meliputi pengaruh trauma akibat guncangan atau bahan kimia. Tahap neonatal meliputi anak lahir sebelum waktunya, posisi bayi tidak normal, kelahiran ganda, dan kesehatan bayi yang bersangkutan. Serta tahap posnatal yang meliputi kecelakaan, panas badan yang terlalu tinggi, kekurangan vitamin, bakteri, dan sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka ditemukan hasil yaitu:

⁶ Kristiana Ika, Widayanti Costrie, *Buku Ajar Psikologi ABK*, (Semarang: UNDIP Press, 2016), hh 23-24

⁷ E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 182.

Diskriminasi Terhadap Anak Tunanetra

Deskriminasi terhadap anak tunanetra adalah perlakuan yang tidak adil atau tidak setara yang mereka terima karna kondisi mereka. deskriminasi ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk baik secara langsung maupun tidak langsung. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti menemukan beberapa bentuk deskriminasi yang terjadi pada anak tunanetra yaitu penolakan dalam keluarga khususnya orang tua terhadap anak yang berkebutuhan khusus (Tunanetra), adanya penolakan orang tua berakibat pada kurangnya kesadaran orang tua akan peran mereka.

Dampak Diskriminasi Terhadap Anak Tunanetra

Dampak diskriminasi terhadap anak tunanetra dalam keluarga bisa sangat signifikan. Diskriminasi dapat mengakibatkan anak tunanetra merasa tidak diterima dan tidak dihargai oleh keluarganya. Hal ini dapat mempengaruhi psikologis dan emosional anak tunanetra, serta menghambat perkembangan potensinya. Dalam beberapa kasus, deskriminasi dapat menyebabkan anak tunanetra menjadi kurang percaya diri dan kurang berdaya dalam berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan keluarga tentang kemampuan anak tunanetra serta menghapus stereotipe yang ada.

Keluarga

Definisi Keluarga

Keluarga merupakan tempat di mana individu tumbuh, berkembang, dan belajar mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya kelak. Proses belajar tersebut berjalan terus-menerus sepanjang individu tersebut hidup. Ahmadi mengemukakan bahwa keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan grup, serta merupakan kelompok sosial pertama di mana anak-anak menjadi anggotanya. Keluarga sudah barang tentu menjadi tempat pertama untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak.⁸

Peran Keluarga

1) Peran keluarga dalam pembentukan kepribadian anak

Dari semua masyarakat yang telah dikenal, lakukan hubungan dalam hubungan yang saling memberikan kontribusi, ada jaringan kewajiban dan kepentingan dalam keluarga yang disebut hubungan peran. Keluarga juga, jika dapat memberi dan melakukan yang terbaik untuk keluarganya, berinteraksi satu sama lain dalam pelaksanaan kewajiban dan hak dan kontribusi, ini adalah peran keluarga efektif.

2) Peran keluarga dalam perkembangan kognitif anak

Perkembangan kognitif anak dapat dipastikan oleh keluarga berupa pemahaman objek dan gambar. Kapan anak mulai mengkritik dan mempertanyakan suasana dan keadaan atau apa yang dilihatnya saat itu berkembang menanamkan konsep berpikir pada anak bisa dilakukan saat masih anak-anak dimulai anak-anak prasekolah umumnya mahir dalam bahasa. Mereka mewakili objek dengan kata-kata dan gambar. Kebanyakan dari mereka suka berbicara, terutama di kelompok. Anak harus diberi

⁸ Irma Rostiana dkk, Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah, Jurnal Sosieta, Vol. 5 No 2 h.1.

kesempatan untuk berbicara. Beberapa dari mereka harus dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.

3) Peran keluarga dalam perkembangan sosial anak

Peran keluarga dapat memberikan tingkat kepercayaan ego anak terdiri dari memberi ruang kepada anak untuk dapat update dengan rekan-rekannya juga dengan yang lain. Peran pendidikan sosial ini dapat diberikan kepada keluarga ketika orang tua dapat menghabiskan waktu dengan anak-anak mereka, juga dapat difasilitasi atau disediakan tempat yang dapat dilakukan oleh anak-anak bisa bermain dengan pengawasan orang tua, terutama melalui taman bermain dan lainnya. Perkembangan sosial anak juga dapat terpantau lakukan melalui peran keluarga dalam memilih jalan yang baik untuk anak-anak mereka dengan membuat pilihan yang anak-anak mereka dia dapat berkomunikasi dan berperilaku baik. Itu lebih tepat di bawah kendali anggota keluarga anak atau seseorang bahwa orang tua anak percaya dalam mengembangkan hubungan masyarakat anak-anak.

4) Peran keluarga dalam pembentukan moral anak.

Ketika kedewasaan anak mencapai keinginan untuk mencari tahu apa, disinilah peran orang tua dalam pembangunan pemikiran kekanak-kanakan. Merangsang pikiran muda untuk ingin tahu segala sesuatu di sekitarnya akan dilakukan untuk seorang anak bebas untuk dilakukan, dengan contoh dan pencocokan jelajahi pikiran anak. Dalam proses perkembangan pemikiran anak, kebanyakan anak sering bertanya sambil memukul atau bermain dengan satu sama lain. Perilaku kekanak-kanakan seperti itu dapat menyebabkan anak berbuat demikian dan bertindak di luar kendalinya, itu biasanya membuat orang tua atau orang lain percaya bahwa anak itu ini adalah perilaku/moralitas yang buruk. Tingkah laku yang menyertai dengan beberapa pertanyaan anak mengungkapkan rasa ingin tahunya mengetahui dan mengeksplorasi keraguan anak-anak tentang berbagai situasi dan kondisi telah dilalui oleh sang anak, untuk mendapatkan jawabannya dan perlakuan yang baik dan adil untuk membawa anak-anak arah yang baik.⁹

Pastoral Konseling

Definisi Pastoral Konseling

Istilah Pastoral berasal dari bahasa Latin yaitu *pastor* yang berarti gembala dan dalam bahasa Yunani *poimen* (M. Bons -Storm, 2008:4) sebagai kata sifat dari kata benda *pastor* atau Gembala berdasarkan fungsinya adalah suatu tindakan penggembalaan (Harianto GP, 2020: 5). Karena itu istilah pastoral merupakan suatu aktivitas atau kegiatan pelayanan gereja yang dilakukan secara terencana untuk menolong umat atau anggota jemaat baik secara pribadi maupun secara berkelompok yang sedang bergumul dengan persoalan-persoalan yang menghimpit.

Kata konseling berasal dari kata kerja bahasa Inggris kuno *counseil* atau *conseil* dalam bahasa Latin *consillium* atau *consulere* yang berarti “merundingkan” (Wiryasaputra, 2014:74). Kemudian dalam perkembangan selanjutnya kata konseling mengandung arti membimbing, mendampingi, menuntun dan mengarahkan. Dalam pengertian pula bahwa konseling adalah

⁹ Razita Hanifah, Nur Aini Farida, *Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak*, (Journal of Islamic Studies, 2023), Vol. 01, h. 30-31.

pelayanan yang menolong jemaat yang dilakukan dalam bentuk komunikasi timbal balik (Tulus Tu'u, 2007:18).

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan pastoral konseling adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor pastoral dengan jemaat sebagai konselinya. Konselor pastoral membimbing konseli dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal, yang memungkinkan konseli betul-betul mengerti apa yang terjadi pada dirinya sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dan mampu mencapai tujuan itu dengan kekuatan dan kemampuan dari Tuhan (Tulus Tu'u 2007: 24).¹⁰

Tujuan Konseling Pastoral

Totok Wiryasaputra dalam Yohan Brek menguraikan beberapa tujuan konseling pastoral yaitu:

1. Membantu konseli mengalami pengalamannya dan menerima kenyataan yang ada.
2. Membantu konseli mengungkapkan diri secara utuh dan penuh
3. Membantu konseli berubah, bertumbuh dan berfungsi maksimal
4. Membantu konseli menciptakan komunikasi yang sehat
5. Membantu konseli bertingkah laku baru
6. Membantu konseli bertahan dalam situasi baru
7. Membantu konseli menghilangkan gejala disfungsional¹¹

Fungsi Pastoral Konseling

Yohan Brek menjabarkan fungsi pastoral konseling yakni (1) fungsi membimbing, fungsi ini dilakukan untuk menolong dan mendampingi seseorang. (2) fungsi mendamaikan, fungsi ini dipakai untuk membantu konseli Ketika mengalami konflik batin dengan pihak lain yang mengakibatkan putusnya atau rusaknya hubungan. (3) fungsi menopang, fungsi ini dipakai untuk membantu konseli menerima keadaan barunya, mampu berdiri di atas kaki sendiri, bertumbuh secara penuh dan utuh dan berfungsi secara maksimal. (4) fungsi menyembuhkan, fungsi ini dipakai dalam pedampingan pastoral konseling yang berisi kasih sayang, rela mendengarkan keluh kesah konseli, memiliki rasa kepedulian yang tinggi sehingga konseli mendapatkan kelegaan sebagai jalan masuk kearah penyembuhan yang sebenarnya. (5) fungsi mengasuh, fungsi ini meliputi aspek emosional, cara berpikir, motivasi dan kemauan, tingkah laku, kehidupan Rohani, dalam interaksi dan sebagainya. (6) fungsi mengutuhkan, fungsi ini dipakai sebagai pengutuhan kehidupan manusia dalam segala aspek yakni fisik, sosial, mental dan spiritual. (7) fungsi memberdayakan, fungsi ini digunakan untuk membantu konseli menjadi penolong bagi dirinya sendiri di masa yang akan datang pada waktu menghadapi kesulitan. (8) fungsi mentransformasi, yakni keadaan dimana konseli secara pribadi telah sembuh, konseli ini berdaya guna secara maksimal bagi sesame dan lingkungannya. (9) fungsi preventif, fungsi ini sangat diperlukan untuk upaya-upaya pencegahan agar proses pemulihan yang terjadi benar-benar tuntas. (10) fungsi misional, yakni fungsi ini merupakan suatu proses yang melibatkan konseli dalam hal pengutusan menjadi kesaksian bagi banyak orang dalam rana pelayanan pastoral konseling.¹²

¹⁰ Yohan Brek, *Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2022), h. 84-86.

¹¹ Ibid, h. 95-96.

¹² Yohan Brek, *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*, (Banyumas: Pena Persada Kerta Utama, 2023), h. 113-

Kesimpulan

Diskriminasi terhadap anak tunanetra dalam keluarga dapat diatasi melalui pengembangan citra diri anak dan meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya akseptasi dan inklusi anak tunanetra dalam keluarga. Hal ini dapat membantu anak tunanetra meningkatkan kepercayaan diri dan menghadapi diskriminasi dengan lebih baik. Selain itu, kajian pastoral konseling juga dapat membantu orang tua meningkatkan kesadaran tentang pentingnya akseptasi dan inklusi anak tunanetra, sehingga anak dapat hidup lebih sejahtera dan memiliki kesempatan yang sama dengan anak lain.

Referensi

- Brek, Yohan., Budaya Masamper Lifestyle Masyarakat Nusa Utara, Banyumas: CV. Pena Persada, 2022.
- Brek, Yohan., Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya, Banyumas: Pena Persada Kerta Utama, 2023.
- Dara, Reisseka, dkk., Faktor Penyebab ABK dan Klarifikasi ABK, Yogyakarta: UINSK, 2019.
- Fulthoni, dkk., Buku Saku Untuk Kebebasan Beragama Memahami Diskriminasi, Jakarta: The Indonesian Legal Resource, 2009.
- Hanifah, Razita, Farida, A, Nur., Peran Keluarga Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak, *Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, 2023.
- Ika, Kristina, Costrie, Widayanti., Buku Ajar Psikologi ABK, Semarang: UNDIP Press, 2016.
- Kosasih, E., Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus, Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Rahmah, St., Penerimaan Diri Bagi Penyandang Disabilitas Netra, *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 2019.
- Rostiana, Irma, dkk., Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Anak Untuk Bersekolah, *Jurnal Sosietas*, Vol.5 No. 2.